

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagian besar orang yang sudah menikah menginginkan seorang anak dalam rumah tangga mereka. Anak merupakan titipan Tuhan yang harus dijaga dan dilindungi. Beberapa orangtua memiliki harapan besar pada anaknya, ada yang memiliki keinginan untuk menjadikan anaknya kelak menjadi seorang yang sukses dalam bidang pekerjaan maupun kehidupannya. Memiliki anak dalam kondisi yang sehat baik secara jasmani maupun rohani juga adalah harapan setiap orangtua. Sebaliknya, orangtua mungkin akan merasakan kekecewaan, sedih, dan terpukul apabila anak yang sudah ditunggu kehadirannya tidak sesuai dengan yang diharapkan yaitu dengan kondisi fisik ataupun mental yang tidak sempurna atau mengalami hambatan dalam masa perkembangannya. Kondisi ini akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan si anak, terutama keterbatasan dalam kemampuan fisik, sosial, mental, kemandirian, adaptasi, dan kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Salah satu keterbatasan kemampuan fisik, yaitu memiliki anak *Cerebral Palsy (CP)*.

Menurut Mercer Rang, (dalam Sukarna, 2014) *CP* adalah “akibat daripada kerusakan jaringan otak yang sedang tumbuh yang menyebabkan gangguan pergerakan dan postur yang sifatnya permanen tetapi mengalami perubahan”. Somantri (2006) juga mengatakan mengenai *CP* sebagai suatu kondisi yang mempengaruhi pengendalian sistem motorik yang disebabkan oleh kerusakan sebagian dari otak. Anak *CP* pada dasarnya sama dengan anak-anak pada umumnya. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari fisik dan psikososial. Dari segi fisik, mereka butuh makan, minum, dan kebutuhan

yang tidak dapat ditunda dalam beberapa menit yaitu bernafas. Sedangkan dari aspek psikososial, mereka memerlukan rasa aman dalam bermobilisasi, perlu afiliasi, butuh kasih sayang dari orang lain, diterima di tengah-tengah masyarakat, dihargai, dan pendidikan (Hastuti & Endang, 2015)

Menurut Somantri (2006 : 129) kelainan/keadaan anak *CP* secara langsung dapat menimbulkan kesulitan belajar dan perkembangan intelegensi. Mereka banyak mengalami kesulitan baik dalam hal komunikasi, persepsi, maupun kontrol gerak. Menurut Soeharso (dalam Somantri, 2006) dari 100 anak yang mempunyai cacat *CP*, umumnya sebanyak 50 anak menderita gangguan bicara. Selain itu, *CP* juga didapatkan dari kelainan neurologik yang didapatkan pada waktu prenatal, perinatal dan postnatal. Faktor prenatal antara lain status umur ibu saat hamil, status umur ayah, infeksi intrauterine, riwayat obstetrik, induksi konsepsi, paritas, riwayat penyakit ibu, status antenatal care, faktor genetik/riwayat keluarga, inkompatibilitas Rh dan paritas. Sedangkan faktor-faktor perinatal antara lain asfiksia neonatorum, BBLR, multipara, lama persalinan, ketuban pecah dini, status gizi ibu, masa gestasi, persalinan tindakan, urutan kelahiran, kelainan letak janin dan gangguan metabolisme. Dan pada faktor postnatal, *cp* dipengaruhi oleh infeksi, kejang demam, trauma kepala, anoksia otak, malnutrisi, racun/zat toksik dan luka parut pasca operasi (Sukarna, 2014). Faktor-faktor diatas merupakan penyebab dan faktor risiko dari *CP*.

Seorang ibu yang memiliki anak kandung *CP* mengalami berbagai dinamika psikologis dan emosional yang berat, terutama di awal kehadiran anak. Setiap ibu yang memiliki anak *CP* memiliki sikap penerimaan yang berbeda-beda. Ada beberapa ibu yang mampu menerima dan bersyukur atas apapun kenyataan yang dialaminya, tetapi ada beberapa ibu yang tidak

mampu menerima kenyataan yang ada. Berbagai reaksi yang ditunjukkan para ibu saat mengetahui anaknya mengalami *CP* adalah timbulnya perasaan bersalah atau berdosa, munculnya perasaan kecewa karena anak tidak sesuai dengan harapan mereka, merasa malu karena anak mereka berbeda dengan anak lain, munculnya penolakan terhadap anak, sampai dengan mampu menerima anak dengan keterbatasan mereka (Soemantri, 2006).

Hasil wawancara dengan ibu X dan ibu Y yang memiliki anak *CP* di sebuah yayasan di Surabaya, dimana anak mereka berumur sekitar 13 tahun dan sekarang sedang duduk di bangku sekolah menengah pertama, mengatakan bahwa di awal mereka merasa marah, kecewa dan sempat menolak kehadiran anak mereka karena merasa malu dengan kondisi anaknya, dan sampai sekarang pun terkadang masih ada rasa malu saat mereka harus dilihat banyak orang di jalan saat sedang jalan-jalan bersama anaknya. Salah satu anak yang peneliti temui, selain mengalami *CP* ia juga mengalami gangguan penglihatan tipe *low vision* dimana ia masih bisa melihat tapi dengan jarak yang sangat dekat. Hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu X, mengatakan hal seperti berikut:

“Saya itu kadang kesel mbak sama orang-orang yang suka liatin anak saya, pernah tuh saya marahin ngapain liat anak saya, gak usah liat-liat” kata seorang ibu“

“ya sudah anak saya jangan mbo liatin terus, saya kan risih dan terganggu jadinya. Anak saya ya memang kayak gini jadi jangan dijadiin tontonan, saya aja udah sedih lihat kondisi anak saya eh malah diliatin kayak gini”

Tetapi selain itu, ada juga yang menerima dan senang dengan kehadiran anak mereka karena menurut mereka anak adalah titipan Tuhan yang harus dijaga dan dibesarkan dengan sepenuh hati apapun kondisinya. Seperti yang dikatakan oleh ibu Y:

“saya tetap terima kondisi anak saya, saya sudah sayang sama dia, gak papa dia seperti ini mungkin Tuhan mau lihat kekuatan saya, saya mampu gak dengan kondisi anak saya seperti ini”

Berdasarkan hasil kedua wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing orangtua memiliki perbedaan dalam hal menerima kondisi anaknya. Ada orangtua yang bisa menerima kondisi anaknya yang memiliki kebutuhan khusus, tapi ada juga yang belum bisa menerima kondisi anaknya dan masih merasa malu dengan kondisi anaknya. Salah satu contoh konkrit dalam kehidupan nyata ibu yang menerima kondisi anaknya apa adanya dan selalu mendukung segala hal yang ingin dilakukan anaknya adalah seorang atlet renang berprestasi yang memiliki *down syndrome* bernama Stephanie Handojo (Liputan.com, 2015). Walaupun memiliki keterbatasan namun semangatnya tetap ada karena ia selalu didukung oleh sang ibu yang selalu menemaninya setiap saat. Menurut liputan.com (2015) disitu tertulis bahwa sang ibu selalu membantu mengarahkan dan melatih keterampilan baik akademik maupun mental.

Orangtua yang mampu menerima kondisi anaknya tidak lepas dari dukungan orang-orang di sekitarnya, baik itu keluarga maupun lingkungan sekitar. Keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan diseminator (penyebar) informasi tentang dunia. Menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu stressor

karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu (Susanti & Sulistyarini, 2013).

Seperti yang sudah dikatakan di atas bahwa dukungan sosial sangat dibutuhkan bagi para orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dimana dukungan sosial menurut Sarafino (dalam Smet, 1994) adalah suatu bentuk dukungan berupa penghargaan, kepedulian, dan penerimaan terhadap suatu kelompok atau individu. Gottlieb (dalam Smet, 1994) juga mengatakan bahwa dukungan sosial adalah suatu bentuk nasihat atau informasi, tindakan yang diberikan baik secara verbal maupun non verbal yang memberikan efek emosional bagi yang menerima. Dukungan sosial berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat dipercaya untuk membantu dan menerima kondisi orang lain yang memiliki keterbatasan fisik, sehingga dapat meningkatkan penerimaan orangtua yang memiliki anak dengan keterbatasan tersebut, dalam hal ini adalah orangtua yang memiliki anak CP.

Pada intinya dukungan sosial dapat diberikan oleh siapa saja dan dalam bentuk apa saja. Dukungan sosial yang diberikan kepada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan sangat berarti, dimana dengan adanya dukungan sosial orangtua mungkin akan menjadi lebih mudah untuk menerima kondisi anaknya apa adanya. Penerimaan orangtua terhadap anak dipengaruhi oleh ada atau tidaknya dukungan sosial dari orang-orang di sekitar karena manusia takkan lepas dari orang lain (Saraswati, 2004). Hal ini juga sejalan dengan salah satu faktor penerimaan orangtua dari Hurlock yang mengatakan tentang dukungan sosial, dimana dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting dalam penerimaan orangtua terhadap anaknya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua memiliki peran yang penting bagi perkembangan anak, terutama pada perkembangan anak yang memiliki CP. Sikap positif yang dapat dilakukan orangtua dalam hal ini pada perkembangan tumbuh kembang anak adalah sikap penerimaan terhadap kondisi anaknya.

Menurut Mussen dan Conger (1984:383), penerimaan orangtua terhadap anak adalah sebuah sikap yang ditunjukkan orangtua kepada anak-anaknya melalui cara yang berbeda sesuai dengan kepribadian orangtua tersebut. Orangtua yang menerima anaknya akan berpikir bahwa mereka memiliki kemampuan positif yang dapat dikembangkan dan orangtua merasa nyaman bersama anak-anaknya. Johnson dan Medinnus (1976:366) juga mengutarakan penerimaan sebagai pemberian cinta tanpa syarat sehingga penerimaan orang tua terhadap anaknya tercermin melalui adanya perhatian yang kuat, cinta kasih terhadap anak serta sikap penuh kebahagiaan mengasuh anak.

Hurlock (1980) mengatakan penerimaan orangtua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Orangtua menunjukkan perilaku yang sama seperti pada anak-anak yang lain, sehingga anak yang mengalami CP merasa dihargai dan diterima sebagaimana mestinya. Menurut Hurlock (1980) bentuk penerimaan yang diberikan orangtua kepada anaknya yang memiliki keterbatasan mungkin akan membantu ia dalam tumbuh kembangnya, misalnya dalam hal kemandirian dan pergaulan.

Peneliti memilih melakukan penelitian yang ditujukan pada ibu dari anak-anak CP ini, karena berdasarkan teori kelekatan (attachment) yang diutarakan John Bowlby (dalam King, 2010) bahwa bayi dan ibunya secara naluriah menjalin kelekatan. Bayi yang baru lahir secara langsung akan

merangsang ibunya dengan memberikan tanggapan berupa tangis, memegang erat, tersenyum, menggumam dan bayi akan merangkak serta berjalan mengikuti ibunya. Dapat disimpulkan bahwa ibu memiliki peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Oleh sebab itu, peneliti memilih hipotesis “hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan ibu terhadap anak yang mengalami *cerebral palsy*” sebagai penelitian yang akan diteliti.

1.2 Batasan Masalah

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah jenis penelitian korelasional. Variabel yang hendak diteliti adalah dukungan sosial dan penerimaan ibu terhadap anak kandung yang mengalami *cerebral palsy*. Peneliti melakukan penelitian di sebuah Yayasan Penyandang Anak Cacat (YPAC) Surabaya dan Yayasan Peduli *Cerebral Palsy* Surabaya (YPCP). Penelitian ini ditujukan untuk orangtua dari anak penyandang CP khususnya ibu karena beberapa penelitian yang peneliti temui membahas tentang orangtua sehingga peneliti ingin melihat dari sisi ibu, memiliki anak yang sudah didiagnosa oleh dokter maupun psikolog mengalami CP. Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan ibu terhadap anak yang memiliki *cerebral palsy*.

1.3. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan ibu terhadap anak kandung yang mengalami *cerebral palsy*?”

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan ibu terhadap anak kandung yang mengalami *cerebral palsy*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah menyumbangkan informasi mengenai *cerebral palsy* itu sendiri serta keterkaitan antara dukungan sosial dengan penerimaan ibu terhadap anak kandung yang mengalami *cerebral palsy*, sehingga penelitian ini dapat memperkaya teori psikologi terutama di bidang psikologi klinis dan perkembangan.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (khususnya *cerebral palsy*)

Diharapkan dari penelitian ini para ibu bisa lebih menerima dan memberikan dukungan bagi perkembangan anak, terutama pada perkembangan anak yang memiliki *CP*, dalam hal ini mengenai kemandirian dan pergaulan anak.

- b. Bagi keluarga

Diharapkan dengan penelitian ini para keluarga bisa lebih memberi dukungan dan semangat bagi para orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka bisa menerima kondisi anaknya sebagaimana mestinya.

- c. Bagi Masyarakat

Agar lebih toleran dan mengerti kondisi anak-anak dengan kebutuhan khusus, sehingga ketika bertemu dengan mereka tidak menunjukkan wajah kaget atau shock.